

Sambutan Dies ITB ke 61
Ketua Senat Akademik ITB
Prof. Hermawan K. Dipojono Ph.D.

Yang kami hormati
Ibu Ketua beserta Anggota MWA ITB
Ibu Rektor beserta seluruh Jajaran Pimpinan ITB
Pimpinan dan Anggota Senat Akademik ITB
Ketua dan Anggota Forum Guru Besar ITB
Dosen, Mahasiswa, dan Staf Tenaga Kependidikan ITB
Distinguished Guests Prof. Benard Lucas Feringa, Prof. Julie Willis, Prof. Johan Woltjer
Yang kami muliakan
Para Undangan dan Hadirin semua

Honorable Chair Madame and Members Board of Trustees
Honorable Rector and Members ITB Leadership
Honorable Chairs and Members Academic Senate
Honorable Chair and Members Board of Professors
Distinguished Guests Prof. Benard Lucas Feringa, Prof. Julie Willis, Prof. Johan Woltjer
Ladies and Gentlemen

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Praised all belongs to Almighty God for His Unlimited Blessing bestowed upon us in this very special day: the 61th anniversary of ITB and the ceremony of conferring the Honorary Doctorate to Prof. Benard Lucas Feringa. We at ITB are extremely proud to confer upon Prof Feringa a well-deserved honorary doctorate in recognition of his outstanding contributions to the design and synthesis of molecular machines, his pioneering scholarship of the highest caliber that culminated for his 2016 Nobel Memorial Prize in Chemistry. His intellect, resourcefulness, perseverance in his scientific endeavor are really an inspiration to all of us, civitas academica ITB. On behalf of ITB Senate I would like to express my thankfulness to Prof. Feringa for his conferment to ITB Honorary Doctorate award; and I would also like to congratulate to Prof. Julie Willis and Prof. Johan Woltjer for their appointment as ITB Honorary Professors. I have to apologize to Prof. Ben Feringa, Prof. Julie Willis, dan Prof. Johan Woltjer that I will further deliver my speech in Bahasa Indonesia but before continuing further allow me to quote two very important advices from Prof. Feringa, one for students and the other one for faculty members.

“Always look for a challenge and find teachers who challenge you. Persevere, follow your intuition and your dream—but walk on two feet.” (Benard L. Feringa)

“As scientists, there is an enormous duty on us all to explain why science is so important, how the scientific process works, why we need to invest in its future, how we are going to solve serious problems, and how we learn from scientific failures,” (Bernard L. Feringa)

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi tak terhingga nikmat termasuk kesehatan dan kesempatan sehingga kita dapat menghadiri Acara Dies Natalis ITB ke 61 sekaligus Penganugerahan Doktor Kehormatan kepada Prof. Bernard Lucas Feringa serta Penganugerahan Guru Besar Kehormatan kepada Prof. Julie Willis dan Prof. Johan Woltjer. Terlebih lagi, di usia yang ke 61 ini seluruh civitas academica ITB dapat merasakan manfaat hasil kerja keras karya para Pimpinan beserta seluruh civitas academica terdahulu hingga saat ini berupa status terhormat ITB di Indonesia. Secara khusus saya ingin menyebut Pimpinan ITB sebelumnya Prof. Kadarsah Suryadi beserta jajarannya yang telah mewariskan *based line* yang amat membanggakan namun juga amat tinggi bagi Pimpinan ITB saat ini. Kita sampaikan ucapan terima kasih kepada Beliau dan Tim atas karya dan warisan itu. Semoga bakti suci Para Pimpinan ITB terdahulu diterima Tuhan sebagai amal ibadah. Kita berkewajiban tidak saja memelihara tetapi juga meningkatkan status itu melalui berbagai perbaikan berkelanjutan. Karena statusnya itulah maka ITB terus diberi kepercayaan atau amanah yang sangat menantang oleh Negara, Pemerintah, dan masyarakat luas.

Dies ITB ke 61 pada tahun 2020 yang berada di era *vuca* (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*), *disruptive*, kombinasi teknologi digital dan kecerdasan buatan, kelimpahan pengetahuan (*the age of abundance knowledge*), *society 5.0* dan keharusan mengikuti agenda abad 21 (SDGs: *The Sustainable Development Goals*) seolah-olah menyiratkan pesan bahwa di usia itu pantas dan selayaknyalah ITB diberi tantangan luar universal yang sepadan. Perubahan-perubahan besar, fundamental dan universal itu tidak mungkin diabaikan begitu saja oleh ITB. Luaran paling berharga dari ITB adalah lulusan yang harus dapat memberi manfaat maksimal bagi peningkatan kesejahteraan dan kemuliaan kepada sesama, bangsa dan negara ditengah-tengah pergaulan masyarakat dunia; lulusan yang tetap dapat berkarya nyata memberi manfaat ditengah-tengah arus perubahan besar disertai ketidakpastian yang tinggi karena memang telah dipersiapkan oleh ITB untuk mampu beradaptasi secara bermartabat; lulusan yang *robot proof* (meminjam istilah dari Prof. Joseph E. Aoun, President Northeastern University dalam bukunya "Robot Proof: Higher education in the age of artificial intelligence" 2020 The MIT Press), tetap dapat tegar bekerja dan atau mencipta kerja ditengah-tengah serbuan kehadiran robot-robot cerdas, gabungan mesin-mesin dan kecerdasan buatan yang amat canggih. Sebagian besar lulusan ITB umumnya menempati posisi *middle class* Indonesia (dengan pengeluaran Rp 1,2 – Rp 6 juta/orang/bulan) namun *World Economic Forum 2020* memprediksi bahwa 52% pekerjaan formal bagi *middle class* ini akan digantikan oleh robot cerdas. ITB harus memastikan diri bahwa lulusannya mempunyai bekal pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, fleksibilitas serta mengenal potensi unik dirinya sehingga kehadiran dan kontribusinya tidak dapat digantikan oleh robot-robot cerdas itu.

Untuk mengantisipasi itu semua ITB melalui ketiga pilarnya (MWA, Senat dan Rektorat) telah bersepakat menetapkan arah pengembangan 2020-2025 sebagaimana tertuang dalam Suplemen Rencana Induk Pengembangan (Suplemen-RENIP) Institut Teknologi Bandung 2020-2025 dengan kata kunci *Globally Respected and Locally Relevant*. Tantangan yang terkristal dalam kata kunci itu didasarkan atas kenyataan bahwa Indonesia kaya sekali dengan permasalahan, sebagian dari padanya itu sungguh merupakan permasalahan berkelas dunia, yang harus dihadapi untuk diselesaikan dan dicari jawabannya. Memilah, memilih, dan merumuskan masalah-masalah itu dan kemudian memecahkannya dengan penyelesaian yang memperoleh pengakuan mitra bestari kelas dunia sungguh merupakan tantangan bagi

ITB. Demikianlah makna *globally respected and locally relevant* yakni ITB diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah kompleks bangsa dengan solusi berkelas yang diakui dan ditiru dunia. Lulusan merupakan salah satu ujung tombak terdepan bagi ITB dalam berkontribusi itu. Oleh karena itu segala sesuatu yang akan berakibat pada *well being* lulusan harus menjadi perhatian serius ITB; harkat atau kemuliaan Pendidikan ITB mempunyai indikator salah satu di antaranya adalah adanya karya nyata atau manfaat pada setiap kehadiran lulusannya, mereka harus tetap dapat tegar menghadapi tantangan perubahan-perubahan besar universal itu. Arahan kampus dan mahasiswa merdeka semestinya disikapi dalam semangat tetap tegar mewujudkan ITB sebagai perguruan tinggi yang *globally respected and locally relevant* dan itu memang memerlukan kemerdekaan kampus seisinya yang dapat dan siap dipertanggungjawabkan.

Berkelas dunia tentu bukan sebuah klaim kosong namun merupakan pengakuan atas suatu pencapaian dengan kriteria yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Keinginan itu merupakan bentuk tantangan yang bersifat internal, diciptakan sendiri oleh ITB atas berbagai pertimbangan dan kajian mendalam. Untuk mengurai tantangan luar maupun internal itu, Suplemen RENIP telah menetapkan 4 (empat) tahapan disertai indikator keberhasilannya yaitu: transformasi, terbangunnya pusat-pusat keunggulan, pengembangan multikampus, dan terbentuknya ITB *enterprise*. Pada kesempatan yang singkat di bagian akhir ini, kami sengaja memilih satu kata kunci saja dari ukuran kinerja pencapaian Suplemen RENIP, meskipun bagi sebagian kalangan mengandung kontroversi, namun kriteria ini mudah dinilai dan sungguh perlu kerja ekstra keras: mencapai top 200 QS *World University Ranking*. Kita semua sepakat tidak ingin terjebak dalam *ranking playing game*, atau dengan kata lain peringkat atau *ranking* dunia bukan tujuan, hanya salah satu indikator kemajuan di aspek reputasi akademik, penelitian dan internasionalisasi dibandingkan dengan capaian perguruan tinggi lain di seluruh dunia. Lebih dari itu, *jargon* peringkat Perguruan Tinggi terbaik dunia itu sendiri telah muncul di Permendikbud Republik Indonesia nomor 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, yaitu pada Pasal 36 ayat 3.

Tabel 1. Peringkat, kriteria, dan skor sejumlah Perguruan Tinggi dunia berdasar QS WUR 2020 (17/2/2020)

Kriteria	ITB	UGM	UBD	UI	Keio	UM	MIT
WR	331	320	298	296	200	70	1
OS	32.3	33.2	34.6	34.7	44.0	67.1	100
AR	39.3	41.3	13.4	39.5	51.4	68.2	100
ER	39.8	36.7	6.2	47.3	77.2	72	100
FS	51.3	51.3	94.9	43.4	62.2	90.7	100
CF	3.7	1.6	6.2	1.9	9.4	41.5	99.8
IF	29.2	42.9	100	94.5	13.2	62.8	100
IS	1.6	2.5	66.2	5	11.3	57.2	94.1

WR=world ranking, OS=overall score, AR=academic reputation, ER=employer reputation, FS=faculty student ratio, CF=citations per faculty, IF=international faculty, IS=international students, UBD=University of Brunei Darussalam, UM=University of Malaya, MIT=Massachusetts Institute of Technology.

Tabel 1 yang berisi peringkat dan skor QS WUR 2020 merupakan data yang dapat berbicara sendiri. Di sini sebagai pembanding dipilih Keio karena ia berada di rangking yang menjadi

salah satu indikator capaian ITB dan dipilih MIT karena saat ini ITB sedang mengawali kerja sama dengan MIT dalam skala yang belum pernah sebelumnya dilakukan. Sengaja tidak ditampilkan perbandingan data mengenai anggaran dari ketiga perguruan tinggi itu (Keio, MIT dan ITB) agar tidak membuat kecil hati. Namun cukup adil jika disampaikan di sini bahwa perbandingan gaji rata-rata dosen ITB dengan Keio sekitar 1 berbanding 6 sedangkan dengan MIT sekitar 1 berbanding 10; ini sekedar untuk menunjukkan bahwa dosen ITB rata-rata mempunyai jiwa kejuangan yang amat tinggi. Mengingat anggaran yang disediakan oleh negara untuk kerma dengan MIT, maka dipastikan tidak semua dosen ITB pada akhirnya dapat melanjutkan kerma itu. Alangkah baiknya jika ITB dapat mencari sumber pendanaan mandiri sehingga semua dosen ITB yang memenuhi syarat itu dapat melanjutkan kerma penelitiannya dengan MIT.

Akhirnya saya ingin menyampaikan selamat kepada sejumlah rekan-rekan warga ITB yang hari ini akan mendapat penghargaan atas pengorbanan, pengabdian dan perjuangannya dalam menjaga dan mengangkat kemuliaan ITB melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Last but not least, saya juga ingin sekali lagi mengucapkan selamat kepada Prof. Reini D. Wirahadikusumah yang telah terpilih sebagai Rektor ITB dan telah terbentuknya susunan lengkap Pimpinan ITB 2020-2025. Semoga Pimpinan ITB yang baru dapat terus melakukan *continuous improvement* sehingga harapan Supplement RENIP ITB 2020-2025 dapat diwujudkan, amin.

Once again, thank you very much and congratulations to Prof. Ben Feringa, Prof. Julie Willis, and Prof. Johan Woltjer. God bless you all.

Selamat kepada civitas academica ITB berdiies-natalis ITB ke 61. Vivat Almamater. Vivat ITB.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandung, 20 Februari 2020
Ketua Senat Akademik ITB
Prof. Hermawan Kresno Dipojono, Ph.D.